

**TRANSFORMASI KONSEP *MEMAYU HAYUNING*
BAWANA DALAM BATIK WARNA ALAM**



JURNAL KARYA SENI

**Ika Yeni Saraswati
NIM 1211675022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

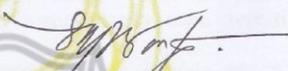
Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 28 Juni 2016

Pembimbing I/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

TRANSFORMASI KONSEP *MEMAYU HAYUNING BAWANA* DALAM BATIK WARNA ALAM

Oleh : Ika Yeni Saraswati

INTISARI

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya bencana yang diakibatkan karena orang tidak arif terhadap lingkungan. Atas dasar latar belakang budaya Jawa, melihat fenomena tersebut kemudian penulis mengekspresikannya kedalam karya selendang batik warna alam dengan mentransformasikan konsep *Memayu Hayuning Bawana*. *Memayu Hayuning Bawana*, sendiri merupakan konsep hidup orang Jawa yang mengatur tentang hakekat hidup. Pudarnya rasa *tepo seliro* dianggap sebagai salah satu sebab merusakkan alam sehingga manusia cenderung menganggap alam seperti miliknya sendiri.

Metode yang digunakan diantaranya: semiotika dan metode estetis. Metode pengumpulan data, penulis menggunakan: metode observasi, pustaka, dan wawancara. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode eksperimen, perancangan, dan perwujudan. Karya batik tersebut diwujudkan menggunakan teknik batik tulis dengan langkah mendesain, memindah pola, pencantingan, mewarna, penghilangan lilin (*nglorod*) dan *finishing*.

Berdasarkan tahapan yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa kesulitan yang berkenaan dengan konsep, teknik pembuatan maupun pengolahan bahan karena bagi penulis konsep *Memayu Hayuning Bawana* merupakan salah satu konsep hidup orang Jawa yang tidak mudah untuk ditelaah namun tetap tercipta hasil selendang batik warna alam yang sesuai dengan konsep *Memayu Hayuning Bawana*.

Kata kunci: *Memayu Hayuning Bawana*, Kerusakan Lingkungan, Batik Tulis, Selendang, Warna Alam.

ABSTRACT

Environmental damage becomes one factor that triggers catastrophe caused by human who are not wise to the environment. On the basis of Javanese cultural background, seeing the phenomenon, the writer then expressing it into natural colors *batik* shawl art with transforming the concept of *Memayu Hayuning Bawana*. *Memayu Hayuning Bawana* itself is a living concept of Javanese people that regulates the nature of life. The weakening of *tepo seliro* sense is considered as one reason of the natural damage so that human tend to assume that nature is their own.

The methods used are: semiotics and aesthetic methods. The data collection methods, the writer used: the observation, literature, and interview methods. While the creation method used are experiment, design, and embodiment methods. The *batik* works are embodied using *batik tulis* techniques with the steps: designing, transferring patterns, *pencantingan*, coloring, removing wax (*nglorod*) and finishing.

Based on the steps above, the writer gets some difficulties related to the concepts, the creation techniques as well as the materials processing because for the writer, the concept of *Memayu Hayuning Bawana* is a concept of Javanese people's life which is not easy to be studied but still a natural colors *batik* shawl art is created based on the concept of *Memayu Hayuning Bawana*.

Keywords: *Memayu Hayuning Bawana*, *Batik*, Natural Color.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Pembangunan membawa dampak positif dan negatif. Apabila kemajuan pembangunan tidak dibarengi dengan perbaikan budi pekerti manusianya, maka alam akan semakin rusak akibat manusia yang tidak arif terhadap lingkungan. Kenyataan alam yang terjadi saat ini, merupakan contoh nyata manusia yang tidak memiliki rasa *Tepo Seliro*. Apabila sejak dahulu manusia sudah ditanamkan konsep *Memayu Hayuning Bawana*, maka manusia akan tumbuh dengan keluhuran budi pekerti sehingga memiliki jiwa *Tepo Seliro* terhadap sesama termasuk alam.

Memayu Hayuning Bawana merupakan konsep hidup orang Jawa untuk mencapai keselamatan dan keindahan dunia. Manusia sebagai makhluk kholifah diciptakan oleh Tuhan untuk menjaga lingkungan agar tercipta kehidupan yang selaras, seimbang dan penuh dengan kedamaian. Era moderen seperti saat ini, adalah era dimana manusia cenderung memikirkan dirinya sendiri. Tidak banyak manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena mereka cenderung memikirkan kemajuan meskipun harus mengeksploitasi sumber daya alam.

Bencana yang terjadi seperti saat ini menunjukkan bahwa sudah banyak manusia tidak *Memayu Hayuning Bawana*. Sebagai seorang yang menyadari dari mana ia berasal dan akan pergi, seharusnya ia mulai menyadari betapa pentingnya nilai dalam sebuah kebudayaan untuk mencapai keindahan dunia. Gagasan tersebut, kemudian ditransformasikan oleh penulis melalui data acuan keadaan alam yang merupakan cerminan dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana* kedalam selendang batik warna alam. Warna alam sendiri, merupakan jenis pewarna batik yang diperoleh dari tanaman sekitar dan tentunya lebih ramah lingkungan sehingga tidak menambah kerusakan alam.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana mewujudkan sebuah karya dengan mentransformasikan konsep *Memayu Haning Bawana* ke dalam batik warna alam?
- b. Bagaimana hasil transformasi konsep *Memayu Hayuning Bawana* dalam karya batik sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan?

3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memenuhi tugas seorang mahasiswa dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui sebuah karya yang memiliki nilai estetika.
- b. Mentransformasikan makna dari konsep *Memayu Hayuning Bawana* kedalam karya seni yang berwujud selendang batik warna alam sebagai langkah peduli lingkungan dan protes terhadap masyarakat atas kerusakan yang semakin tidak terkendali.
- c. Menghormati budaya dan alam dengan menjadikannya sebagai sumber serta bahan pewarna dalam penciptaan karya selendang batik warna alam.
- d. Memberikan acuan kepada seniman untuk menciptakan karya yang memiliki pesan moral agar tergugah untuk peduli terhadap budaya dan lingkungan tempat tinggalnya serta menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dalam berkarya maupun bertingkah laku.

2. Manfaat

- a. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam perkembangan ide penciptaan sebuah karya bagi para seniman yang ingin terus berkarya tanpa merusak lingkungan.
- b. Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses penciptaan karya batik bagi mahasiswa maupun generasi masa mendatang yang mengambil ide dari alam dan memanfaatkan alam.
- c. Supaya karya dapat di terima oleh masyarakat sebagai keanekaragaman dalam karya batik serta biasa menyampaikan pesan moral dari setiap karya yang tercipta.
- d. Penciptaan karya tidak hanya mementingkan keindahan saja, tetapi juga memperhatikan nilai filosofi dan estetika. Hal ini diharapkan dapat membawa kebaikan bagi penikmat seni dengan lebih menghargai serta peduli terhadap budaya dan lingkungan.

4. Metode Pendekatan

a. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji tanda terutama icon. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah - tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berfikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhannya.

Pendekatan semiotika terutama penggunaan icon mempunyai tujuan agar karya batik yang dihasilkan dapat memvisualisasikan konsep *memayu hayuning bawana* secara gamblang dan masyarakat dapat memahami betapa pentingnya konsep tersebut dalam memelihara lingkungan agar tercipta keadaan *tata titi tentrem* sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana*.

b. Estetika

Estetika mengacu pada aspek-aspek dan prinsip keindahan yang terkandung dalam seni rupa. Menurut Dharsono dalam bukunya *Estetika* (2007), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat menjadi indah dari benda-benda estetis adalah:

1) Kesatuan (*unity*)

Merupakan susunan estetis yang tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2) Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asal merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

c. Eksperimen

Pada tahap ini, penulis melakukan percobaan dalam penggunaan pewarna alami yang ada di sekitar tempat tinggal. Penulis mencari data mengenai berbagai tanaman yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami, kemudian di lakukan analisis . Analisis dalam tahap ini guna mendapatkan data tanaman yang menghasilkan warna pada kain batik, kemudian data tersebut dijadikan sebagai referensi pewarnaan pada batik.

Dalam pengolahan data dan perwujudan karya batik, dilakukan pendekatan dengan cara penjelajahan dan pencarian warna baru melalui percobaan pencampuran masing – masing zat warna. Seperti yang dilakukan oleh penulis dalam percobaan pembuatan warna pada karya dengan mencampurkan zat warna satu dengan yang lainnya serta perbandingan fiksasi yang digunakan agar tercipta beragam warna yang lebih variatif.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung melalui bantuan kamera. Observasi dilakukan guna memperoleh data acuan mengenai data acuan yang sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu bersangkutan dengan merusakkan alam maupun alam yang asri.

b. Metode Pustaka

Yaitu metode yang dilakukan untuk mencari data berdasarkan buku, majalah maupun katalog pameran yang berhubungan dan mendukung dalam pembuatan karya dan sesuai dengan tema yang diangkat.

c. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara melakukan dialog secara langsung dengan ahli, tokoh – tokoh maupun masyarakat yang mengerti mengenai budaya Jawa, terutama memahami mengenai tema yang diangkat yaitu *memayu hayuning bawana*. Penulis dalam proses ini melakukan wawancara langsung dengan Mbah Rubio (seorang abdi dalem Kraton Surakarta) sehingga dapat membantu memahami makna dibalik konsep Jawa *memayu hayuning bawana* sehingga penulis mampu mentransformasikan konsep tersebut dalam karya batik.

6. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yaitu cara yang dipakai dalam pengumpulan data dilapangan maupun *study* lainnya yang berfungsi untuk mendukung kelancaran dalam penciptaan sebuah karya. Menurut Sp. Gustami, yang digunakan dalam penciptaan karya yaitu :

a. Metode Perancangan

Dilakukan dalam persiapan proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan sketsa batik, pemilihan sketsa terbaik, perwujudan gambar, pemindahan pola, dan perencanaan jadwal kerja.

b. Metode Perwujudan

Pada proses ini, perwujudan karya batik menggunakan beberapa tahap seperti halnya yang terlulis pada proses perencanaan di atas yaitu dengan cara tradisionol, dengan membatik tulis teknik lorodan yang menggunakan pewarna alami dari kayu jambal, kayu tingi, kayu secang, kayu nangka, daun mangga, daun, rambutan, daun apokat, bunga rosella, biji jolawe, *bixa*, akar pace dan kulit manggis.

Proses pembuatan karya tersebut dengan teknik dan alat yang digunakan dengan tangan serta tenaga manusia sehingga mempengaruhi hasil karya yang menunjukkan hasil akhir lebih handmade. Setelah karya selesai kemudian dilakukan evaluasi dengan tujuan mengetahui kesesuaian ide dengan hasil karya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Memayu Hayuning Bawana*

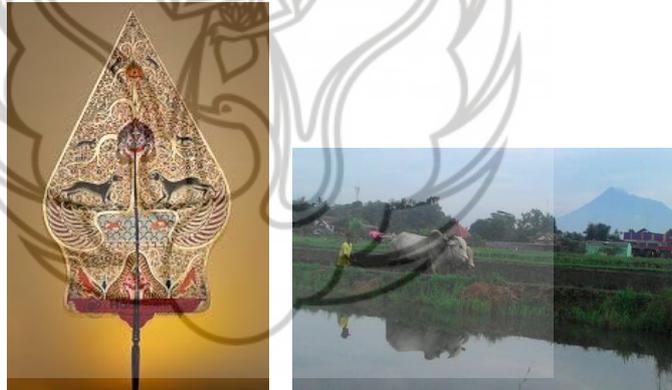
Memayu hayuning bawana adalah falsafah hidup orang Jawa yang memiliki relevansi dengan wawasan kosmologi *kejawean* untuk mencapai keselamatan dan keindahan dunia. Dalam mentransformasikan konsep ini dilakukan dengan pengamatan tiga hal, diantaranya:

- a. *Memayu Hayuning Bawana* sebagai konsep hidup orang Jawa
- b. Kerusakan Lingkungan sebagai cerminan manusia tidak *memayu hayuning bawana*.
- c. Selendang Batik Warna Alam sebagai perwujudan hidup *memayu hayuning bawana*.

2. Data Acuan

Dalam proses pembuatan karya, data acuan yang bersifat teoritik dan dalam bentuk visual digunakan sebagai pedoman dasar pada proses perancangan selendang batik. Data tersebut merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan, *browsing* di internet, wawancara, mencari dikatalog, majalah, foto keadaan alam dan hasil wawancara. Data yang di peroleh adalah sebagai berikut:

a. Data Acuan Bentuk



b. Data Acuan Batik



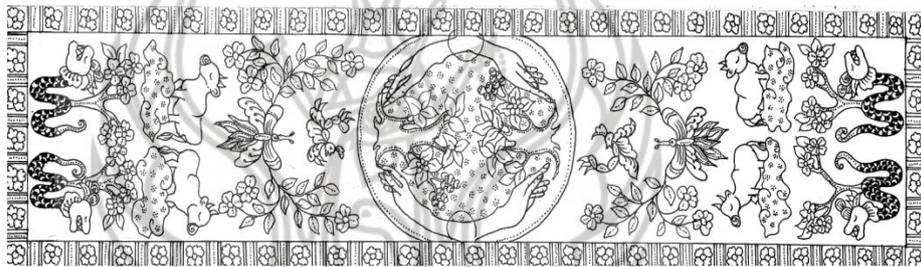
Batik Belanda



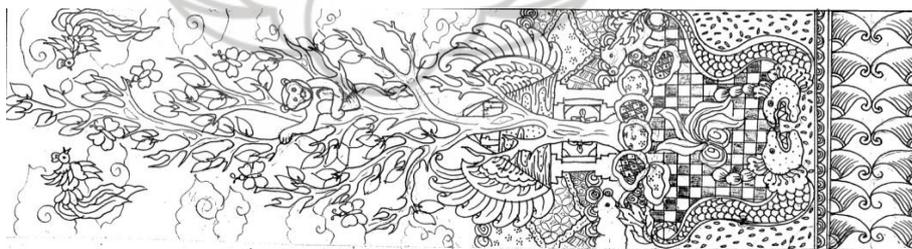
Batik Pagi Sore

3. Perancangan

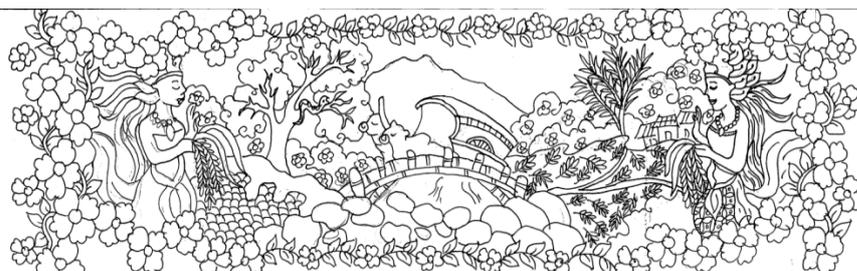
Setelah melakukan analisis data yang diperoleh, kemudian dapat diambil sebuah pemahaman yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat sketsa atau rancangan karya. Selain didukung oleh data acuan, sketsa yang dihasilkan juga turut ditentukan oleh kreativitas dari senimannya. Rancangan karya yang dilampirkan pada bagian ini adalah berupa selendang batik yang akan terpilih. Beberapa desain yang terpilih kemudian diwujudkan dengan teknik batik tulis. Berikut sketsa-sketsa yang berhasil dibuat:



Sket Alternatif 1
Judul: Asto Bawana



Sket Alternatif 2
Judul: Hamangku Negara



Sket Alternatif 3
Judul: Gemah Ripah Loh Jinawi

4. Perwujudan

a. Bahan

1) Kain Sutra

Sketsa yang terpilih kemudian diwujudkan dengan bahan kain. Kain sutra jenis ini merupakan kain dengan kualitas terbaik dan sangat baik terhadap penyerapan pewarna alami. Hal ini, dikarenakan kain sutra terbuat dari serat alami.

2) Lilin

Lilin atau malam merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian kain yang tidak terkena oleh warna.

3) Zat Pewarna Alami

Pewarna alami merupakan zat pewarna, digunakan untuk pewarnaan batik yang dihasilkan dari alam seperti tumbuh – tumbuhan. Pewarna alami dihasilkan dari batang, kayu, kulit batang, daun, biji, buah maupun bunga dari tanaman yang dapat menghasilkan pewarna

b. Teknik

Teknik yang digunakan dalam pembuatan Tugas Akhir berupa kain panjang ini adalah dengan menggunakan alat canting tehnik batik tulis *lorodan* atau melukis dengan tangan. Dalam proses pembuatan karya ini dilakukan beberapa proses dalam membuat batik yaitu:

1) *Ketel*

Yaitu proses mencuci kain mori dengan ramuan merang dan merebusnya dulu sebelum kain siap di batik agar warna batik lebih kuat dan tahan luntur. Tujuannya adalah untuk melicinkan permukaan kain, melemaskan bahan dan merapatkan benangnya.

2) *Mordanting*

Yaitu proses perebusan kain sebelum dibatik agar warna lebih kuat dan tahan luntur. Bagian ini adalah langkah yang terpenting dalam proses pewarnaan alami. Bisa dikatakan, berhasil atau tidaknya suatu proses pewarnaan tergantung dari proses *mordanting*. Itu sebabnya *mordanting* harus dilakukan secara hati-hati, akurat, dan tidak terlalu cepat, agar menghasilkan warna yang stabil.

3) *Nyoret*

Ada corak-corak batik tertentu, seperti pola-pola geometris atau cerita, yang membutuhkan proses *nyoret* sebelum kain di klowongi, *nyoret* adalah menggambar atau memindah pola pada kain dengan pensil.

4) *Nglowong*

Nglowong adalah tahap pertama pelekatan malam (lilin), dengan *canthing*. *Nglowong* pada satu sisi kain disebut dengan *ngengreng*.

5) *Medel*

Medel adalah pencelupan warna pertama pada kain batik. Pada proses pembuatan batik pedalaman, *medel* adalah pemberian warna biru tua sebagai latar dan pemberi bentuk luar pola.

6) *Nembok*

Nembok adalah penambahan malam tahap kedua untuk membuat warna-warna yang tertutup menjadi warna tetap setelah pencelupan berikut.

7) *Mbironi*

Mbironi adalah pelekatan malam ketiga untuk mempertegas pola. *Mbironi* hanya menutup bagian-bagian tertentu yang diharapkan tetap berwarna gelap.

8) *Nglorod*

Nglorod adalah proses menghilangkan malam dari kain dengan cara merebus menggunakan soda abu, kanci atau *waterglass*. Proses ini bertujuan untuk membersihkan lilin batik.

c. Hasil



Karya 1
Hamengku Buwana

Deskripsi Karya 1

Hamengku Negara merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam, mengakui, menjaga dan memelihara, seluruh isi alam semesta, agar alam semesta tetap memberikan sumber dayanya bagi manusia, seperti adanya bulan, matahari dan planet – planet lainnya. Tujuan dari karya ini adalah, agar manusia selalu ingat dan mengagungkan Tuhan dengan mensyukuri atas segala ciptaan-Nya di langit dan di bumi.



Karya 2
Asto Bawana

Deskripsi Karya 2

Merupakan sebuah penggambaran mengenai tindak lanjut dari kerusakan yang dilakukan manusia. Melihat berbagai masalah kerusakan yang terjadi di bumi, sudah seharusnya manusia mulai berfikir untuk menghijaukan dan merawat bumi sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana* agar tanah yang dulu gersang kembali subur, air yang tercemar kembali bersih dan udara yang penuh polusi kembali segar.



Karya 3
“*Gemah Ripah Loh Jinawi*”

Deskripsi Karya 3

Karya ini merupakan visualisasi mengenai kerinduan penulis mengenai keadaan alam yang sejahtera, dimana dalam karya ini, penulis menggambarkan keadaan alam yang subur, damai dan sejahtera dengan menampilkan hasil bumi, alam yang subur dan petani yang makmur. Makna yang terkandung pada karya 10 adalah, suatu Negara, ketika mendapat pemimpin serta masyarakat yang *memayu hayuning bawana*, maka, akan tercipta keadaan alam yang subur dengan ditandai adanya sandang pangan yang murah, damai dan jauh dari laku kesenjangan.

C. KESIMPULAN

Menciptakan sebuah karya merupakan hasil luapan jiwa, gagasan dan kepedulian seseorang terhadap sesuatu yang dapat menginterpretasikan sebuah pengalaman, kesenangan, pengetahuan maupun ketertarikan terhadap suatu hal, misalnya saja budaya dan lingkungan. Karya seni diciptakan manusia untuk mendapatkan kepuasan batin, ekspresi jiwa maupun kritikan suatu hal ataupun fenomena yang sedang terjadi. Melalui wujud visual yang indah, sebuah karya seni dapat dijadikan sebagai media ekspresi gagasan, ide, dan kritikan tanpa batasan. Melalui karya seni jugalah, manusia dapat menyalurkan emosi yang dirasakan. Tidak terbatas pada kegelisahan diri sendiri, namun melalui sebuah karya maka segala kegelisahan yang timbul dari lingkungan sekalipun dapat diekspresikan dan divisualkan sesuai dengan sudut pandang seseorang penciptanya.

Untuk itulah dalam perwujudannya, karya Tugas Akhir dengan judul “Tansformasi Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Dalam Batik Warna Alam”, tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan yang melatar belakangi penulis untuk mencipta karya. Sebagai seorang seniman haruslah mampu mencipta karya yang tidak hanya mengutamakan keindahan, namun juga dapat menggugah penikmat seni untuk menggerakkan sesuatu seperti halnya melestarikan budaya dan menjaga lingkungan. Ketertarikan penulis mengenai topik yang diangkat yaitu konsep *memayu hayuning bawana* bertujuan ingin mengekspresikan kepedulian serta keprihatinan terhadap kerusakan alam yang semakin banyak terjadi. Selain itu, tujuan penciptaan penulis ingin mengajak orang utuk kembali menoleh kebelakang serta memahami lagi *konsep mamayu hayuning bawana* yang sudah lama terabaikan. Karena, bagi penulis konsep ini merupakan hal yang paling mendasar untuk dapat menata alam, lingkungan, jiwa dan bahkan kehidupan yang tentram di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi*. (2007), *Skematika, Teori, dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Anshoriy, Nasruddin & Sudarsono. (2008), *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Andito, Prasetyo. (2010), *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Dahler, Franz. (2011), *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Kanisus, Yogyakarta.
- Djoemena, Nian, S. "*Ungkapan Sehelai Batik*", Djambatan, Jakarta, 1986
- Endarswara, Suwardi. (2010), *Etika Hidup Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta.
- _____. (2013), *Mewayu Hayuning Bawana*, Narasi, Yogyakarta.
- Gustami, Sp. (2008), *Nukilan; Seni Ornamen Indonesia*, Arindo, Yogyakarta.
- Kursrianto, Adi. (2013), *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, C.V Andi, Yogyakarta.
- _____. (2011), *Batik Jawa Timur*, PT Elek Media Kompotindo, Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S.(1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bala Pustaja, Jakarta
- Rusmana, Dadan. (2015), *Filsafat Semiotika*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Vera, Nawiroh. (2014), *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sodarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. ISI, Yogyakarta.
- Sumino. (2013), *Zat Pewarna Alami untuk Pencelupan Kain Batik Sutera dan Mori*, BPISI Yogyakarta.
- Suprpto, Hendar. (2000), "*Penggunaan Pewarna Alami untuk Batik*", PPPPTK, Seni dan Budaya, Yogyakarta.
- Susetya, Wawan. (2002), *Kepemimpinan Jawa*, Narasi, Yogyakarta.

Suyanto. A. N. (2002), “ *Sejarah Batik Yogyakarta*, Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta.

Usuluddin, Win. (2011), *Membuka Gerbang Filsafat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Wucis, Wong. (2006), *Beberapa Asas merancang Dwimatra*”. ITB, Bandung.
Indonesia Indah.

Yudhoyono, Ani Bambang, (2010), *Batikku Pengabdian CintaTak Berkata*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

